

PENDIDIKAN DI FINLANDIA: KEMAJUAN DAN CONTOH UNTUK INDONESIA

Oskar Hutagaluh

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

oskarhutagaluh@iaisambas.ac.id

ABSTRACT

This paper study discusses the success stories of education in Finland, being the best example for Indonesia, especially in managing education management so that it becomes a school that improves quality and class. This discussion begins with an understanding of the explanation of the problem, then continues with a search for scientific friends from various library sources, which we then review, which includes the steps of data coding, data interpretation, and reporting of results that meet the validity and reality standards of the study. Data search will be carried out electronically on valid and convincing data sources with a phenomenological approach, which seeks to understand the problems of the data that we analyze. Let's just be clear; we design a positive qualitative where we try to discuss to get a proper understanding of how successful the story of governance has been given by Finland so that it can be a very good example for Indonesia. After the last discussion, we concluded that education and best practice in Finland after they became leaders in preparing human resources for the younger generation, which has received good recognition from the world, is through trials. This best practice should naturally be used as a model for the development of education in the country.

Keywords: *success stories, education, Finland, Indonesian best practices.*

ABSTRAK

Kajian makalah ini membahas tentang kisah sukses pendidikan di Finlandia, menjadi contoh terbaik bagi Indonesia khususnya dalam mengelola manajemen pendidikan sehingga menjadi sekolah yang meningkatkan mutu dan kelas. Pembahasan ini diawali dengan pemahaman terhadap penjelasan masalah, kemudian dilanjutkan dengan pencarian teman-teman ilmiah dari berbagai sumber perpustakaan, yang kemudian kami kaji, yang meliputi langkah-langkah pengkodean data, interpretasi data, dan pelaporan hasil yang memenuhi validitas dan standar realitas studi. Pencarian data akan dilakukan secara elektronik pada sumber data yang valid dan meyakinkan dengan pendekatan fenomenologis, yang berupaya memahami permasalahan data yang kita analisis. Mari kita jelaskan saja; kami mendesain secara kualitatif positif dimana kami mencoba berdiskusi untuk mendapatkan pemahaman yang tepat tentang seberapa sukses kisah pemerintahan yang telah diberikan Finlandia sehingga dapat menjadi contoh yang sangat baik bagi Indonesia. Setelah diskusi terakhir, kami menyimpulkan bahwa pendidikan dan praktik terbaik di Finlandia setelah mereka menjadi pemimpin dalam mempersiapkan sumber daya manusia untuk generasi muda, yang telah mendapat pengakuan baik dari dunia, adalah melalui uji coba. Best practice ini sudah sewajarnya dijadikan model bagi perkembangan pendidikan di tanah air.

Kata Kunci: kisah sukses, pendidikan, Finlandia, praktik terbaik Indonesia.

PENDAHULUAN

Setiap Negara mempunyai sejarah yang begitu panjang dari dampak perubahan yang terjadi termasuk masalah pendidikan, lebih-lebih lagi tentang pendidikan di negara Finlandia. Finlandia saat ini mendapat ringking tingkat pertama sebagai negara dengan sekolah terbaik di dunia ini. Artinya, bahwa sistem pendidikan di sekolah yang dijalankan di negara ini sifatnya lebih menghargai siswa sebagai anak didik sehingga nilai siswa tidak lagi diragukan. Kira-kira 93% siswa di sana mengetahui cara lulus pelatihan yang identik dengan sekolah dari jenjang bawah sampai menengah (Bhakti dan Ghiffari, 2018). Pemerintah Finlandia tidak hanya mensurvei sekolah tetapi nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tersebut. Salah satu seorang pendeta yang bertugas di sekolah Finlandia, berkata "jika Anda hanya mengukur wawasan, Anda akan kehilangan perspektif manusia."

Selain itu, Finlandia juga merupakan negara paling bahagia di dunia (Jalani , 2013). Berdasarkan informasi dari PISA, Finlandia merupakan negara terdepan di mana mahasiswa memiliki kemampuan kecakapan yang tinggi dan masa depan. Hal ini dikarenakan Finlandia memiliki pola hidup sehat melalui sekolah dan olahraga sehari-hari. Di Finlandia, siswa juga diperbolehkan untuk berpartisipasi dalam latihan ekstrakurikuler (Hatip & Setiawan, 2022).

Sampai saat ini, banyak yang menggunakan dan melihat laporan tentang isolasi mereka di Finlandia. Apa perbedaan sekolah di Indonesia dengan negara kecil ini? Audit yang tak terhitung jumlahnya di Facebook atau Youtube tentang Finlandia. Beberapa dari kita mungkin juga tertarik. Benarkah siswa tidak diberi tugas sekolah, dan tidak ada ujian? (Suardipa , 2020). Benarkah mahasiswa di Finlandia tidak diizinkan untuk melanjutkan? Jika valid, kedengarannya menyenangkan, jujur. Apakah ketidaksukaan itu? Tentu saja, banyak yang tertarik untuk bersekolah di negara kecil dengan populasi total sekitar 6 juta orang ini. Siswa Finlandia secara andal menempati peringkat teratas dalam tes PISA atau Program untuk Evaluasi Siswa Global. Memikirkan semuanya, apakah layak bagi negara dengan penduduk Jakarta untuk memiliki sekolah dengan kualitas terbaik? Selain itu, negara ini tidak sekuat negara lain, seperti AS, Jepang, Hong Kong, atau Singapura, yang menetapkan sekolah mereka lebih cepat (Roshad, 2017); (Aslan, 2018); (Aslan & Suhari, 2019); (Aslan, 2019); (Aslan, 2022).

Di Indonesia, minat sekolah di negara Nordik ini muncul kembali. Ini khususnya situasi setelah muncul pemikiran untuk melaksanakan sistem pendidikan sepanjang hari dalam sistem sekolah umum. Muhadjir Effendy, mengungkapkan bahwa sejak pertengahan tahun 2016 dan telah mendapat "persetujuan" dari Presiden Joko Widodo mereka mendapat reaksi (Mc Millan & Schumacher, 2018). Sebagian besar membahas seberapa jauh istilah les formal secara langsung sesuai dengan sifat pemahaman siswa. Ada yang mengatakan hal ini akan membuat siswa, keluarga, dan bahkan pendidik merasa apatis. Kemungkinan besar, banyak yang membandingkannya dengan sistem sekolah di berbagai

negara. Sejak saat itu, individu menyinggung semua yang terjadi di Finlandia (Chaer et al., 2020; (Aslan & Setiawan, 2019).

Tujuan mendasar dari sistem sekolah Finlandia adalah pelatihan menyeluruh yang berkualitas baik. Ini menyiratkan instruksi yang tersedia, komprehensif, dan lengkap yang diberikan secara serupa kepada semua warga. Pada tahap awal bimbingan belajar, ada area kekuatan untuk belajar melalui bermain sebelum anak-anak memasuki usia muda (Ilaltdinova et al., 2017). Penitipan anak dan prasekolah Finlandia mengikuti rencana pendidikan Sekolah dan Perawatan Pemuda (ECEC) publik, yang sangat percaya diri dalam memungkinkan anak-anak menjadi anak-anak seutuhnya, menekankan permainan, kesejahteraan, dan kemakmuran umum anak-anak. Finlandia tidak memiliki kerangka penentuan posisi karena tidak ada tes publik yang dinormalisasi. Pembelajaran juga dilakukan secara terpisah sehingga setiap siswa dapat terlibat dengan aset mereka. Mereka dapat mewujudkan apa pun yang mereka inginkan, dan setiap siswa dengan tulus memegang jalan untuk membuka kapasitas mereka yang sebenarnya (Kalalahti & Varjo, 2020).

Di Finlandia sendiri, dasar pengujian standar. Pembelajaran siswa disurvei menggunakan strategi subjektif yang menekankan pergantian siswa secara umum dan menguasai kemampuan halus versus kemampuan retensi dan skor kuantitatif mereka. Sekolah dimulai ketika siswa berusia tujuh tahun. Selama tahun sekolah sebelumnya, tugas sekolah jarang diberikan, dan jam sekolah dipersingkat (Abraham, 2012). Hal ini dilakukan agar siswa dapat bermain dan mencari cara untuk mengembangkan kegiatan rekreasi di luar sekolah. Hal ini juga mempengaruhi putaran antisipasi kemewahan. Mahasiswa memanfaatkan inovasi komputerisasi untuk belajar. Banyak dari rencana pendidikan publik Finlandia yang luar biasa dan mendorong *satu-of-a-kind* kesempatan pertumbuhan melalui instruksi inventif dan inovasi. Inovasi di sini sangat mendasar dalam mengembangkan peluang pertumbuhan lebih lanjut (Sahlberg, 2011).

Tanda pembelajaran yang mengakar adalah bahwa sistem sekolah di Finlandia adalah bahwa mereka dapat melanjutkan sekolah mereka pada tahap apa pun dalam kehidupan. Sistem sekolah di Finlandia juga sangat fleksibel. Siswa dengan persyaratan khusus akan mendapatkan kantor yang memuaskan. Semua kebutuhan siswa akan terpenuhi, dengan sedikit memperhatikan jumlah perangkat yang dibutuhkan. Instruktur Finlandia sangat mengambil bagian dalam gelar sarjana wajib. Pendidik diperbolehkan untuk merancang instruksi dan aset mereka. Ujiannya adalah setiap pendidik harus menyesuaikan diri dengan menampilkan berbagai macam siswa. Memang, itulah pembenaran mengapa Finlandia adalah negara dengan sekolah terbaik (Halinen dan Järvinen, 2008).

METODE PENELITIAN

Survei makalah ini mengkaji contoh mengatasi kesulitan pelatihan di Finlandia, menjadi model terbaik bagi Indonesia, khususnya dalam mengawasi pengajaran di papan

tulis, sehingga berubah menjadi sekolah yang mengutamakan kualitas dan kelas (Adnan, 2014). Pembicaraan ini dimulai dengan pemahaman tentang klarifikasi masalah, kemudian, pada saat itu, dilanjutkan dengan pencarian teman logis dari sumber perpustakaan yang berbeda, yang kemudian, pada saat itu, kita lihat, yang mencakup sarana pengkodean informasi, menguraikan informasi, dan merinci hasil yang memenuhi prinsip legitimasi dan realitas tinjauan. Pencarian informasi akan diselesaikan secara elektronik pada sumber informasi yang substansial dan meyakinkan di bawah pendekatan fenomenologis, yang berusaha untuk memahami isu-isu informasi yang kami selidiki. Mari kita memahami hal ini; Kami berencana secara subyektif positif di mana kami mencoba untuk menguji untuk mendapatkan pemahaman yang sah tentang seberapa efektif kisah pemerintahan yang telah diberikan Finlandia, sehingga cenderung menjadi model yang luar biasa untuk Indonesia. Berikut langkah-langkah penyusunan dan metode penelitian ini, yang diawali dengan penjelasan permasalahan pencarian data, analisis data dan pelaporan akhir (Bastos, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pendidikan di Finlandia

Pada tahun 1972, Finlandia menerapkan *peruskoulu*, sistem pendidikan baru yang dirancang untuk memperbaiki banyak masalah yang diciptakan oleh sistem yang sesuai (Federik, 2020). Dalam sistem yang lebih tua, anak-anak dipisahkan menjadi dua aliran, satu dengan orientasi akademis dan yang lainnya dengan fokus praktis. Siswa perlu memutuskan pilihan mana yang akan dibuat pada usia 11 tahun (Sarjala, 2013). Di bawah sistem ini, banyak ketidaksetaraan muncul; beberapa sekolah memberi siswa lebih banyak sumber daya dan kesempatan belajar daripada yang lain. Sistem lama juga didasarkan pada keyakinan bahwa bakat dalam masyarakat tidak setara. Oleh karena itu, beberapa siswa memiliki potensi lebih untuk dididik daripada yang lain (Sahlberg, 2012).

Ketika *Peruskoulu* sistem wajib sembilan tahun menggantikan sistem dua jalur pada 1970-an, banyak praktik dan kepercayaan yang berbahaya berakhir dan berlanjut setelahnya. Saat ini, lebih dari 99% siswa menyelesaikan *peruskoulu*. Mereka umumnya menerima konten yang sama selama enam tahun pertama tetapi bebas memilih beberapa mata pelajaran selama tiga tahun terakhir mereka (Sarjala, 2013). Setelah menyelesaikan *peruskoulu*, 95% siswa melanjutkan pendidikan menengah atas non-wajib dan memiliki pilihan untuk memilih antara pendidikan umum atau kejuruan. Pendidikan menengah kejuruan mempersiapkan siswa antara usia 16 dan 19 tahun untuk berbagai pekerjaan. Hal ini membutuhkan setidaknya enam bulan pembelajaran di tempat kerja di lingkungan kerja yang alami. Siswa tidak menggunakan satu bentuk pendidikan menengah atas tetapi dapat beralih dari umum ke kejuruan atau sebaliknya. Setelah SMA, siswa dapat mengikuti ujian nasional untuk masuk perguruan tinggi (Efendi, 2019).

Reformasi sekolah menciptakan beberapa kondisi yang membantu Finlandia menjadi negara dengan kinerja akademik yang kuat (Sahlberg, 2012), termasuk bimbingan dan

konseling wajib sekolah. Konseling sekolah dirancang untuk membantu siswa membuat pilihan yang tepat tentang melanjutkan ke sekolah menengah. Tiga pilihan siswa saat melakukan transisi ini adalah: 1) melanjutkan pendidikan menengah kejuruan, 2) memulai pendidikan sekolah menengah umum, atau 3) mencari pekerjaan. Program konseling di Finlandia memberikan tingkat kelulusan yang tinggi di negara itu dan membantu siswa membuat hubungan antara sekolah dan pekerjaan (Suoniemi, 2017).

Kondisi penting lain yang diciptakan reformasi sekolah adalah kebutuhan akan guru tipe baru. Dalam sistem lama, berbagai jenis sekolah mempersiapkan siswa secara berbeda. Ketika para reformis menciptakan *peruskoulu*, semua siswa mulai menghadiri satu jenis sekolah. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keahlian yang lebih karena akan mengajar lebih banyak variasi siswa. Guru di bawah sistem baru perlu belajar bagaimana mengajar dan metode pengajaran alternatif. Agar guru siap, pendidikan guru harus direformasi. Harapan ini mengarah pada program pendidikan guru yang ketat memberikan kontribusi yang solid bagi keberhasilan Finlandia dalam pendidikan (Efendi, 2019).

Ujian Berstandar Internasional

Setiap beberapa tahun, tes internasional membantu pendidik meningkatkan kinerja sistem sekolah di berbagai negara. Untuk mengukur keterampilan matematika, sains, dan membaca anak berusia 15 tahun, Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) mengelola Program untuk Penilaian Siswa Internasional (PISA) setiap tiga tahun (Federik, 2020). Asosiasi Internasional untuk Evaluasi Prestasi Pendidikan (IEA) menyediakan beberapa tes serupa, termasuk Tren Internasional dalam Studi Matematika dan Sains (TIMSS), yang diselenggarakan setiap empat tahun untuk mengembangkan siswa kelas 4 dan 8 dalam matematika dan sains mereka dan Kemajuan dalam Membaca Internasional Studi Literasi (PIRLS), yang dilakukan siswa kelas 4 setiap lima tahun untuk mengukur kemampuan membaca mereka (Breakspear, 2012).

Siswa di Finlandia cenderung mengerjakan tes ini dengan sangat baik (Tirri & Kuusisto, 2013). Pada tahun 2009, misalnya, hasil PISA menunjukkan bahwa Finlandia menempati peringkat ketiga dalam membaca, kelima dalam matematika, dan kedua dalam sains. Tes internasional ini lebih menuntut daripada yang dilakukan oleh masing-masing negara. Mereka mengukur lebih dari yang dapat diingat siswa dan mengharuskan siswa untuk menerapkan informasi dan mempertahankan jawaban mereka (Darling-Hammond, 2010).

Guru Persiapan yang Luar Biasa

Salah satu alasan mengapa siswa di Finlandia sangat baik dalam ujian internasional dibandingkan dengan siswa di negara lain adalah cara pemilihan guru; Finlandia hanya memilih yang terbaik. Berharap untuk diterima di program universitas untuk pendidikan guru di tingkat dasar, hanya 700 yang diterima (Sahlberg, 2013). Siswa dipilih berdasarkan proses dua tahap (Tucker, 2012). Tahap pertama membutuhkan nilai tinggi pada ujian

masuk perguruan tinggi, nilai rata-rata kuat, dan kegiatan ekstrakurikuler tingkat tinggi. Jika mereka memenuhi persyaratan ini, mereka melanjutkan ke tahap dua, yang membutuhkan nilai ujian tertulis dalam pengajaran, demonstrasi keterampilan komunikasi praktis, dan kinerja yang memuaskan dalam wawancara di mana mereka menjawab berbagai pertanyaan, termasuk mengapa mereka ingin menjadi guru (Malinen dkk., 2012).

Jika terpilih, mereka berhak menyelesaikan program intensif yang dilakukan oleh pemerintah. Siswa dalam program pendidikan guru mewakili 10 persen lulusan sekolah menengah Finlandia dan harus menyelesaikan gelar master 5 tahun untuk menyelesaikan program (Hancock, 2011). Pelatihan universitas mereka mempersiapkan mereka untuk menjadi peneliti dan praktisi. Ini mencakup sebagian besar praktik klinis di sekolah model, di mana mereka belajar bagaimana mempelajari instruksi berbasis penelitian dan membimbing pemula (Darling-Hammond & Rothman, 2011). Selama kehidupan praktis mereka di sekolah, yang terdiri dari 15 hingga 25% dari program, mereka mengamati pengajaran guru ahli, praktik mengajar kepada siswa, dan menerima evaluasi dari arsitektur pendidikan guru dan mentor guru (Sahlberg, 2011).

Tidak seperti negara lain, Finlandia tidak menyediakan akses alternatif bagi guru, seperti program online atau Teach for America. Guru sekolah dasar harus mengambil jurusan pendidikan dengan anak di bawah umur dalam mata pelajaran lain, dan guru sekolah menengah harus mengambil jurusan di bidang yang akan mereka pelajari dengan anak di bawah umur dalam mata pelajaran yang berbeda (Sahlberg, 2013). Karena guru sangat siap, mereka menikmati lebih banyak otonomi untuk mengajar dengan cara yang menurut mereka paling diuntungkan oleh siswa. Kebebasan ini membuat profesi guru di Finlandia menyenangkan, sehingga menjadikannya salah satu pekerjaan paling memuaskan di negara ini. Selain itu, profesi guru sangat penting agar mahasiswa muda yang mendekati bidang ini sering menganggapnya lebih penting daripada kedokteran atau hukum (Sahlberg, 2011).

Pengulangan Kelas Rendah

Salah satu alasan Finlandia cenderung mengalami lingkungan yang produktif adalah hasil latihan yang bertentangan dengan kelas. Nilai yang berulang merugikan siswa dan sekolah karena beberapa alasan. Pertama, sering dan sering membuat siswa enggan belajar. Kedua, tidak efisien karena siswa biasanya tidak lemah dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian, berulang kali, hanya mata pelajaran yang mereka dekati yang jauh lebih baik, memungkinkan mereka untuk membuat lebih banyak kemajuan. Mengulang nilai juga mencegah siswa mengalami lingkungan yang malas dan sekolah lebih banyak (Sahlberg, 2012).

Setelah *Peruskoulu* diterapkan, sistem baru secara signifikan menurunkan tingkat kelas yang berbeda. Saat ini, Finlandia memiliki sangat sedikit siswa yang mengalami kekerasan di kelas; pada usia 16 tahun, kurang dari 2% siswa yang telah menyelesaikan sistem wajib mengulang nilai mereka. Ini hasil dari dukungan kuat siswa dalam mata pelajaran tertentu yang menyebabkan kesulitan (Sarjala, 2013). Masalah yang terkait

dengan kelas telah sepenuhnya dihapus di tingkat sekolah menengah karena, di sekolah-sekolah ini, tidak ada tingkat kelas, dan baik sekolah umum maupun unit kejuruan menggunakan kurikulum modular yang memungkinkan untuk mengambil kursus dengan kecepatan mereka sendiri (Sahlberg, 2012). Pendekatan ini mendukung siswa dalam membuat jadwal mereka dan hanya mengulang mata kuliah yang gagal. Beberapa siswa menyelesaikan tahun terakhir sekolah ini dalam dua tahun, sementara yang lain mungkin membutuhkan waktu empat tahun (Sarjala, 2013).

Model yang Baik untuk Indonesia

Karena sistem pendidikan Finlandia mencakup banyak kebijakan dan praktik yang memungkinkan siswa melakukan pekerjaan terbaik mereka, para reformis dari negara lain akan meminjamkan berbagai komponen sistem sekolah Finlandia untuk memperbaiki sistem mereka. Namun, meniru gerakan reformasi Finlandia bisa jadi sulit. Pertama, beberapa alasan yang mendorong Finlandia untuk melakukan reformasi ditentukan oleh nilai-nilai sosial Finlandia (Agus Widodo dkk., 2020). Nilai-nilai tersebut antara lain pengabdian terhadap kunjungan dan kerjasama (Sarjala, 2013). Saat ini, nilai-nilai tersebut berada dalam ideologi sistem sekolah, yang didasarkan pada keyakinan bahwa semua siswa berhak atas pendidikan yang baik dan mampu belajar. Negara-negara yang lebih individualistis dan kurang nilai-nilai sosial cenderung menghadapi kesulitan dalam mencapai keberhasilan Finlandia dalam pendidikan (Niemi & Lavonen, 2020).

Lebih jauh lagi, para reformator perlu mempertimbangkan bahwa meminjam satu aspek dari sistem Finlandia tanpa mempertimbangkan yang lain tidak akan membuat banyak perbedaan. Sistem Finlandia bekerja dengan baik karena berbagai komponen pelengkapannya; mengisolasi hanya salah satu bagiannya untuk implementasi kemungkinan besar akan terbukti sia-sia. Sayangnya, banyak negara menggunakan metode intervensi serampangan ketika melakukan reformasi, yang bertentangan dengan pendekatan holistik dan sistematis Finlandia (Sahlberg, 2012). Daftar ringkasan komponen berikut mungkin berguna bagi para reformis yang tertarik untuk menggunakan banyak atau semua karakteristik praktik pendidikan Finlandia untuk memperbaiki sistem negara mereka (Kupiainen dkk., 2012), diantaranya;

1. Guru berkualifikasi tinggi untuk semua siswa;
2. Dukungan kuat untuk kebutuhan siswaProgram pendidikan guru gratis;
3. Kesempatan yang sama untuk semua siswa;
4. Kurangnya tes eksternal standar;
5. Strategi pengajaran yang inovatif;
6. Beberapa praktik akuntabilitas eksternal;
7. Budaya kepercayaan bagi guru;
8. Program intervensi dini yang solid;
9. Dukungan sosial untuk anak dan keluarga;
10. Kebebasan bagi guru untuk menerapkan standar nasional dengan cara yang berbeda;

11. Dukungan dan kerjasama yang kuat antara orang tua, guru, kepala sekolah, pejabat pemerintah, dan serikat guru.

Kepastian untuk Upgrade

Bahkan sistem pendidikan terbaik di dunia dapat meningkat. Di Finlandia, dunia dibesarkan terutama dalam induksi guru dan pendidikan dalam jabatan. Beberapa sekolah memberikan dukungan ekstensif untuk staf baru, sementara yang lain tidak (Sahlberg, 2011). Personil yang bertanggung jawab untuk induksi juga bervariasi dari sekolah ke sekolah. Dalam beberapa kasus, kepala sekolah bertanggung jawab, sementara guru senior mengambil peran ini dalam kasus lain. Pendidikan dalam jabatan bervariasi dari sekolah ke sekolah. Sementara beberapa kotamadya memberikan kesempatan dalam pelayanan, yang lain tidak dan menyerahkannya kepada anggota sekolah untuk menentukan jenis pengembangan yang diperlukan; pengaturan profesional memungkinkan lebih banyak kesempatan untuk pengembangan profesional untuk beberapa guru dan lebih sedikit untuk orang lain (Sahlberg, 2011).

Kerjasama dan kolaborasi

Karena nilainya, dan dengan lebih banyak istirahat dan ekstrakurikuler, siswa di Finlandia tidak mulai bersaing dengan teman-teman mereka. Sistem pendidikan mengajarkan bahwa kerjasama dengan orang lain lebih penting daripada kompetisi. Ini berarti mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk bersosialisasi dan berbagi pengalaman dengan individu lain, yang secara signifikan akan membantu kesuksesan masa depan mereka. Jadi jelas bukan, betapa bagusnya pendidikan Finlandia dalam mempersiapkan siswa untuk masa studi (Liuhto , 2011).

Guru harus memiliki minimal S2

Bahkan dari segi kualitas guru, pemerintah Finlandia sangat memperhatikan. Tidak seperti negara lain yang biasanya menerima guru dengan setidaknya gelar S1 atau D3, pemerintah Finlandia mewajibkan guru bahkan di sekolah dasar untuk menyelesaikan minimal gelar master. Hal ini memastikan kualitas pendidikan yang diberikan guru tersebut sehingga siswa mendapatkan pembelajaran yang maksimal. Selain itu, profesi guru di Finlandia juga sangat senang dengan gaji yang tinggi! Tak heran jika pada akhirnya siklus pendidikan di negeri ini sangat berkualitas (Malinen et al., 2012).

Pemerintah menanggung biaya pendidikan

Dari perspektif keuangan, pemerintah Finlandia juga membayar pendidikan wajib bagi siswanya. Selain itu, hampir semua sekolah di Finlandia adalah pemerintah, yang berarti semua anak bisa mendapatkan pendidikan yang sama baiknya dengan infrastruktur yang memadai di masing-masing sekolah. Ini berarti bahwa semua anak di Finlandia memiliki akses yang sama ke pendidikan, terlepas dari satu kelompok (Cai & Kivistö, 2013). Hal inilah

yang juga berperan dalam peningkatan kelulusan di negeri ini. Sangat bertanggung jawab? Memang jika kita ingin menggugat sistem pendidikan saat ini tidak mungkin karena semuanya butuh waktu. Namun, bukan tidak mungkin Indonesia akan menyemai sistem pendidikan Finlandia nantinya.

KESIMPULAN

Sistem pendidikan Finlandia mengungguli sebagian besar negara, terutama Indonesia, dalam pengujian internasional karena berbagai alasan, termasuk kemampuannya yang luar biasa untuk memenuhi kebutuhan semua siswa, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan fakultas pilihan siswa terbaik di negara ini. Sementara karakteristik ini telah memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan Finlandia dalam pendidikan, peran penting lainnya juga memainkan peran. Bagian dari keberhasilan ini adalah nilai-nilai sosial Finlandia, yang didasarkan pada kerjasama dan komitmen yang kuat untuk menyediakan program kesejahteraan yang vital bagi semua warganya. Misalnya, Finlandia menawarkan perawatan anak usia dini, layanan kesehatan, dan tindakan identifikasi masalah sebelum sekolah dimulai. Pendidikan Finlandia mencerminkan sistem kesejahteraannya yang unggul dan menawarkan makanan panas gratis dan layanan kesejahteraan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, GY (2012). Resensi buku: Pelajaran bahasa Finlandia, apa yang dapat dipelajari dunia dari perubahan pendidikan di Finlandia ? *Karlstads Pedagogiska Tidskrift* , 8 (1), 121-125.
- Adnan, Z. (2014). Prospek artikel penelitian Indonesia (RAs) sedang dipertimbangkan untuk publikasi di pusat jurnal: Sebuah studi perbandingan pola retorika RA dalam humaniora dan disiplin ilmu keras terpilih. *Menempati relung: Antarbudaya, lintas budaya dan budaya dalam penelitian akademis (hal. 79-99)* Springer.
- Agus, C., Cahyanti, PAB, Widodo, B., Yulia, Y., & Rochmiyati, S. (2020). Pendidikan berbasis budaya tamasiswa sebagai lokomotif sistem pendidikan Indonesia. *Universitas sebagai laboratorium hidup untuk pembangunan berkelanjutan* (hal.471-486) Springer.
- Aslan, A. (2018). Kurikulum Pendidikan Islam di Amerika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 117–124.
- Aslan, A. (2019). SEJARAH PERJALANAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI MALAYSIA. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 29–45.
- Aslan, A. (2022). RELEVANCY OF RESEARCH EVIDENCE WITH THE SUCCESS OF ALQURAN MEMORISING: YOUNG HAFIZ MOTIVATIONAL APPROACH. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20(1), Article 1. <https://doi.org/10.36835/jipi.v20i1.3929>
- Aslan, A., & Setiawan, A. (2019). Internallzation of Value education In temajuk-melano malaysla Boundary school. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2).
- Aslan, A., & Suhari, S. (2019). Sejarah Kurikulum Pendidikan Islam di Brunei Darussalam. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 113–127.

- BASTOS, RMB (2017). Keberhasilan mengejutkan dari sistem pendidikan Finlandia dalam skenario global pendidikan yang dikomodifikasi. *Revista Brasileira De Educação* , 22, 802-825.
- Bhakti, CP, & Ghiffari, MAN (2018). Model pendidikan profesi guru: Perbandingan indonesia dan finlandia. Makalah dipresentasikan pada *Quantum: Seminar Nasional Fisika, Dan Pendidikan Fisika* , 454-463.
- Breakspear, S. (2012). Dampak kebijakan PISA: Eksplorasi efek normatif benchmarking internasional dalam kinerja sistem sekolah.
- Cai, Y., & Kivistö, J. (2013). Biaya kuliah untuk siswa internasional di finlandia : Ke mana harus pergi dari sini? *Jurnal Studi dalam Pendidikan Internasional*, 17 (1), 55-78.
- Chaer, MT, Septiawan, Y., Hadi, S., Arlotas, RK, Rahmayanti, N., Lubis, MA, . . . Fathoni, A. (2020). *Membangun pendidikan Indonesia berkelas dunia* Pena Goresan .
- Darling-Hammond, L. (2010). Pendidikan guru dan masa depan Amerika . *Jurnal Pendidikan Guru*, 61 (1-2), 35-47.
- Efendi, MY (2019). Perbandingan kurikulum pendidikan dasar antara indonesia dan finlandia. *Jurnal Belajar Mengajar di Sekolah Dasar (JTLEE)*, 2 (1), 1-15.
- Efendi, MY (2019). Perbandingan kurikulum pendidikan dasar antara indonesia dan finlandia. *Jurnal Belajar Mengajar di Sekolah Dasar (JTLEE)*, 2 (1), 1-15.
- Federick , A. (2020). sistem pendidikan Finlandia. *Jurnal Internasional Sains dan Masyarakat*, 2 (2), 21-32.
- Federick, A. (2020). sistem pendidikan Finlandia. *Jurnal Internasional Sains dan Masyarakat*, 2 (2), 21-32.
- Halinen, I., & Järvinen, R. (2008). Menuju pendidikan inklusif: Kasus Finlandia. *Prospek*, 38 (1), 77-97.
- Hancock, PA, Billings, DR, Schaefer, KE, Chen, JY, De Visser, EJ, & Parasuraman, R. (2011). Sebuah meta-analisis faktor yang mempengaruhi kepercayaan dalam interaksi manusia-robot. *Faktor Manusia*, 53 (5), 517-527.
- Hatip, A., & Setiawan, W. (2022). Eksplorasi pendidikan finlandia sebagai pelajaran untuk pendidikan indonesia . *Jurnal Pusat Pendidikan (CEJou)*, 3 (01), 1-16.
- Ilaltdinova , EY, Frolova , SV, & Lebedeva , IV (2017). Kualitas terbaik guru hebat: Nasional dan universal. Makalah dipresentasikan pada *Konferensi Internasional tentang Linguistik dan Kajian Budaya*, 44-52.
- Jaelani, DI (2013). Arah baru pengawasan pendidikan islam diindonesia. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 1 (2), 328-354.
- Kalalahti, M., & Varjo , J. (2020). Meninjau kembali universalisme dalam sistem pendidikan Finlandia. *Penelitian tentang Masyarakat Finlandia*.
- Kupiainen, S., Hautamäki, J., & Karjalainen, T. (2009). *Sistem pendidikan Finlandia dan PISA* opetus -ja kulttuuriministeriö.
- Liuhto, K. (2011). Kerjasama inovasi UE - Rusia : Beberapa pengalaman yang muncul dari kolaborasi inovasi Finlandia-Rusia . *Jurnal Bisnis Timur-Barat*, 17 (2-3), 156-169.
- Malinen, O., Väisänen, P., & Savolainen, H. (2012). Pendidikan guru di Finlandia : Sebuah tinjauan dari upaya nasional untuk mempersiapkan guru untuk masa depan. *Jurnal Kurikulum*, 23 (4), 567-584.

- Malinen, O., Väisänen, P., & Savolainen, H. (2012). Pendidikan guru di Finlandia: Sebuah tinjauan dari upaya nasional untuk mempersiapkan guru untuk masa depan. *Jurnal Kurikulum*, 23 (4), 567-584.
- Mc Millan, JH, & Schumacher, S. (2018). Awdhana W., (1997), Metodologi Penelitian, Surabaya: Usaha nasional.
- Danim, Sudarwan, (2005), Pengantar Belajar Mencari Kebijakan, Jakarta; Bumi Aksara.
- William. N. (2003). Analisa Kebijakan Publik.
- Niemi, H., & Lavonen , J. (2020). Pendidikan guru di Finlandia: Upaya gigih untuk guru berkualitas tinggi. *Mengajar Guru Dunia*.
- Rosyada , D. (2017). *Madrasah dan profesionalisme guru dalam ? dinamika pendidikan islam di era otonomi daerah* Kencana.
- Sahlberg , P. (2011). Cara keempat dari finlandia . *Jurnal Perubahan Pendidikan*, 12 (2), 173-185.
- Sahlberg , P. (2012). Pelajaran teladan: Finlandia menunjukkan kepada kita seperti apa kesempatan yang sama itu. *Pendidik Amerika*, 36 (1), 20.
- Sahlberg , P. (2012). Pelajaran teladan: Finlandia menunjukkan kepada kita seperti apa kesempatan yang sama itu. *Pendidik Amerika*, 36 (1), 20.
- Sarjala , J. (2013). Kesenjangan dan kerja sama: Jalan Finlandia menuju keunggulan. *Pendidik Amerika*, 37 (1), 32-36.
- Suardipa , IP (2020). Keanekaragaman sistem pendidikan di finlandia dan relevansinya dengan sistem pendidikan di indonesia. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya* , 2 (2), 68-77.
- Suoniemi, I. (2017). *Mobilitas Antargenerasi dan Kesempatan yang Sama, Bukti dari Finlandia*.
- Tirri , K., & Kuusisto , E. (2013). Bagaimana finlandia melayani murid-murid yang berbakat dan berbakat. *Jurnal untuk Pendidikan Orang Berbakat*, 36 (1), 84-96.
- Tucker, B. (2012). Ruang kelas terbalik. *Pendidikan Selanjutnya*, 12 (1), 82-83.